

## HUBUNGAN PERILAKU KEBIASAAN 3M PLUS DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK DI KELURAHAN LANGGINI DAN KELURAHAN BANGKINANG KOTA TAHUN 2021

Ilham Muhammad Ramadhan<sup>1</sup>, Jhon taruna<sup>2</sup>, Syafriani<sup>3</sup>

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau

ilham.mhdramadhan201788@gmail.com<sup>1</sup>, tarunabappeda@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Populasi nyamuk di Indonesia cukup banyak dan menjadi penyebab beberapa penyakit sehingga mendapat perhatian khusus dari pemerintah.. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan perilaku kebiasaan 3M dengan keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota tahun 2021. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Agustus-7 September 2021. Adapun populasi pada penelitian ini adalah 6.863. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisa bivariat. Hasil penelitian univariat menunjukkan sebanyak dari 99 responden yang 48 responden pengetahuan perilaku kebiasaan 3M plus tidak baik 43 (89.6) ada jentik nyamuk dan 5 (10.4%) tidak ada jentik nyamuk. Uji *Chi Square* didapat 59.86 dan nilai p value <0,001, pengetahuan tidak baik terhadap 3M plus ada hubungan yang sangat signifikan dengan keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota tahun 2021. Uji *Chi Square* didapat 45.35 dan nilai p value <0,001, ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap tidak baik terhadap keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota tahun 2021. Uji *Chi Square* didapat 9.94 dan nilai p value <0,001, ada hubung signifikan antara tindakan kurang baik dengan keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota tahun 2021. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi semua pihak, khususnya pada masyarakat untuk mengetahui jentik nyamuk di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota Tahun 2021.

**Kata kunci** : Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Perilaku 3M Plus

### ABSTRACT

*The population of mosquitoes in Indonesia is quite large and is the cause of several diseases so that it gets special attention from the government. This population will increase along with the arrival of the rainy season because there are many places that can act as breeding and breeding places. The purpose of this study was to analyze the relationship between 3M's habitual behavior and the presence of mosquito larvae in Langgini Village and Bangkinang City Village in 2021. This study was conducted on August 23-7 September 2021. The population in this study was 6,863. The design of this research is quantitative with a cross sectional research design. Data analysis used in this research is univariate analysis and bivariate analysis. The results of the univariate study showed that out of 99 respondents, 48 respondents had knowledge of 3M plus habits that were not good, 43 (89.6) had mosquito larvae and 5 (10.4%) did not. Chi Square test obtained 59.86 and p value <0.001, knowledge is not good for 3M plus there is a very significant relationship with the presence of mosquito larvae in Langgini Village and Bangkinang City Village in 2021. Chi Square test obtained 45.35 and p value <0.001, there is a very significant relationship between unfavorable attitudes towards the presence of mosquito larvae in Langgini Village and Bangkinang Kota Village in 2021. Chi Square test obtained 9.94 and p value <0.001, there is a significant relationship between unfavorable actions and the presence of mosquito larvae in Langgini Village and Kelurahan Bangkinang Kota in 2021. The results of this study are expected to provide additional knowledge for all parties, especially the community to find out mosquito larvae in Langgini Village and Bangkinang Kota Village in 2021.*

**Keywords** : 3M Plus Knowledge, Attitude, Action, Behavior

## PENDAHULUAN

Populasi nyamuk di Indonesia cukup banyak dan menjadi penyebab beberapa penyakit sehingga mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Populasi ini akan meningkat seiring dengan datangnya musim hujan karena banyak tempat yang dapat berperan sebagai tempat perindukan dan perkembangbiakan. Tempat yang nyaman juga akan mempermudah nyamuk dalam berkembangbiak untuk memperbanyak populasi. Penyakit yang dibawa nyamuk akan menjadi semakin banyak saat terjadi perubahan iklim seperti peralihan musim kemarau ke musim hujan atau sebaliknya (Suharmiati, 2017).

Populasi Keberadaan jentik nyamuk di Bangkinang Kota diketahui dengan indikator ABJ (Angka Bebas Jentik). ABJ merupakan persentase rumah atau tempat-tempat umum yang tidak ditemukan jentik. Keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Bangkinang Kota diketahui dari data ABJ yaitu 94,42 %. Masih rendahnya ABJ di Kelurahan Bangkinang Kota yaitu 94,42 % dari indikator nasional yaitu sebesar 95% merupakan hal yang perlu diwaspadai, hal ini dikarenakan rendahnya ABJ memungkinkan banyak peluang untuk proses transmisi virus.

Populasi Keberadaan jentik nyamuk di Kecamatan Bangkinang Kota diketahui dengan indikator ABJ (Angka Bebas Jentik). ABJ merupakan persentase rumah atau tempat-tempat umum yang tidak ditemukan jentik. Keberadaan jentik nyamuk di Kecamatan Bangkinang Kota diketahui dari data ABJ yaitu 94,42 %. Masih rendahnya ABJ di Kecamatan Bangkinang Kota yaitu 94,42 % dari indikator nasional yaitu sebesar 95% merupakan hal yang perlu diwaspadai, hal ini dikarenakan rendahnya ABJ memungkinkan banyak peluang untuk proses transmisi virus.

Perilaku masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota, khususnya di Kecamatan Bangkinang Kota secara umum belum bisa memperhatikan kesehatan lingkungan tempat tinggalnya dengan baik. Perilaku sehat seperti kesadaran untuk melakukan 3M (menguras, menutup dan mengubur) secara rutin juga belum bisa terlaksana dengan baik. Hal ini diperkuat dengan adanya peningkatan kasus DBD, malaria cikungunya dan lain-lain di Desa Bangkinang Kota serta pencapaian Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 83 % pada tahun 2015. Dimana angka tersebut masih di bawah target ABJ yaitu lebih dari 95 %.

Kegiatan 3M hanya dilakukan manakala sudah ada tetangga atau saudara sekitar rumah yang mengalami Demam Berdarah. Kegiatan itupun dilakukan bila ada instruksi dari petugas kesehatan Puskesmas Bangkinang Kota bersama Perangkat Desa Bangkinang Kota. Kondisi pemukiman penduduk yang padat, adanya beberapa penampungan barang-barang bekas di sekitar rumah juga bisa menjadi faktor pendukung yang sangat besar. Terlebih penampungan barang-barang bekas yang tidak tertutup rapat yang dapat menjadi tempat genangan air saat musim hujan datang. Di lingkungan RW 2 Kelurahan Bangkinang Kota merupakan lingkungan yang rata-rata warga setempat berprofesi sebagai pengumpul barang-barang bekas, seperti ban bekas, kaleng, berbagai bahan plastik, kardus dan besi, kebersihan itu sebagian dari iman.

Salah satu bentuk kegiatan 3M plus ialah menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk untuk melindungi dari gigitan nyamuk (Kementrian Kesehatan, 2016). Cara ini dinilai cukup mudah digunakan oleh masyarakat utamanya dalam rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga menggunakan obat anti nyamuk bakar (48,4%), diikuti oleh penggunaan kelambu (25,9%), repelen (16,9%), insektisida (12,2%) (Kementrian Kesehatan, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan Hadi (2016) penggunaan obat nyamuk atau anti nyamuk (*repellent*) dapat menurunkan keberadaan jentik.

Menurut Winarsih (2018) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa responden yang mempunyai barang bekas mempunyai risiko 4552 kali lebih besar menderita DBD dari

pada yang tidak mempunyai barang bekas. Hasil wawancara awal didapatkan bahwa dari 9 responden yang anggota keluarganya menderita penyakit Demam Berdarah *Dengue*, 6 dari responden menyatakan tidak pernah melakukan kegiatan Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) meskipun mereka mengetahui bahwa PSN itu adalah singkatan dari Pemberantasan Sarang Nyamuk yang meliputi menguras bak mandi, mengubur dan membakar atau 3M plus seperti yang pernah dilihat di televisi itu, yang bertujuan untuk menghindari nyamuk Demam Berdarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku kebiasaan 3M plus dengan keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Agustus - 7 September 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi sasaran adalah populasi yang nantinya menjadi ruang lingkup generalisasi hasil penelitian. Populasi aktual di Kelurahan Langgini sebanyak 3.120 kk dan di Kelurahan Bangkinang Kota 3.743 kk didapatkan dari kantor Kelurahan. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan simple random sampling yaitu dengan cara pengambilan data secara acak dari semua jumlah penduduk yang berada di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kebiasaan 3M plus. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberadaan jentik nyamuk. Teknik pengumpulan data adalah data primer dan data sekunder. Analisis dalam penelitian ini dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan *chis-square* Untuk mengetahui ada hubungan kebiasaan 3M plus dengan keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota Tahun 2021.

## HASIL

Penelitian ini telah dilakukan selama 15 hari dari tanggal 23 Agustus - 7 September 2021 di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota. Analisa data yang diambil dalam penelitian ini berupa analisa univariat dan bivariat yaitu sebagai berikut:

### Analisa Univariat

#### Jentik Nyamuk di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini Tahun 2021

Tabel 1 .Distribusi Frekuensi Jentik Nyamuk di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini Tahun 2021

Jentik nyamuk	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	48	48.5
Tidak Ada	51	51.5
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 keberadaan jentik nyamuk di Kecamatan Bangkinang Kota adalah 48.5%.

#### Pengetahuan Masyarakat Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini Tahun 2021

Tabel 2 .Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini Tahun 2021

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	48	48.5
Baik	51	51.5
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat pengetahuan yang tidak baik masyarakat terhadap 3M adalah sebanyak 48.5%.

### Sikap Masyarakat Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini Tahun 2021

**Tabel 3 . Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini Tahun 2021**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	49	49.5
Baik	50	50.5
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 sikap masyarakat yang tidak tahu terhadap 3M sebanyak 49.5%.

### Tindakan Masyarakat Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini Tahun 2021

**Tabel 4 .Distribusi Frekuensi Tindakan Masyarakat Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini Tahun 2021**

Tindakan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	52	52.5
Baik	47	47.5
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 tindakan perilaku kebiasaan 3M yang kurang baik sebanyak 52.5%.

### Analisa Bivariat

Analisis bivariat diolah dengan program komputerisasi menggunakan *uji chi-square*. Kedua variabel terdapat hubungan apabila *p value* < 0,05. Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

### Keberadaan Jentik Nyamuk Dengan Pengetahuan Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini tahun 2021

**Tabel 5 . Distribusi Frekuensi Keberadaan Jentik Nyamuk Dengan Pengetahuan Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini tahun 2021**

No	Pengetahuan	Jentik nyamuk				Total		RP CI 95%	P Value
		Ada		Tidak ada		N	%		
		N	%	N	%				
1	Tidak baik	43	89.6	5	10.4	48	100	9.14 (3.95-21.12)	<0.001
2	Baik	5	9.8	46	90.2	51	100		
Total		48	48.5	51	51.5	99	100		

*ChiSquare* ( $X^2$ )=59.86

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 48 responden pengetahuan perilaku kebiasaan 3M tidak baik 43 (89.6) ada jentik nyamuk dan 5 (10.4%) tidak ada jentik nyamuk. Dari 51 responden baik pengetahuan perilaku kebiasaan 3M 5 (9.8%) ada jentik nyamuk 46 (90.2%) tidak ada jentik nyamuk.

### Keberadaan Jentik Nyamuk Dengan Sikap Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini 2021

Tabel 6 . Distribusi Frekuensi Keberadaan Jentik Nyamuk Dengan Sikap Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini tahun2021

No	Sikap	Jentik nyamuk				Total		RP CI 95%	P Value
		Ada		Tidak ada		N	%		
		N	%	N	%				
1	Tidak baik	41	83.7	8	16.3	49	100	5.98(2.98-1201)	<0.001
2	Baik	7	14.0	43	86.0	50	100		
Total		48	48.5	51	51.5	99	100		

*ChisQuare* ( $X^2$ )=45.35

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 49 responden sikap perilaku kebiasaan 3M tidak baik 41 (83.7%) ada jentik nyamuk dan 8 (16.3%) tidak ada jentik nyamuk. Dari 50 responden baik sikap perilaku kebiasaan 3M 7 (14.0%) ada jentik nyamuk 43 (86.0%) tidak ada jentik nyamuk. Uji *Chi Square* didapat 45.35 dan nilai p value <0,001, ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap tidak baik terhadap keberadaan jentik nyamuk di pemukiman Bangkinang Kota tahun 2021.

### Keberadaan Jentik Nyamuk Dengan Tindakan Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini tahun 2021

Tabel 7 . Distribusi Frekuensi Keberadaan Jentik Nyamuk Dengan Tindakan Terhadap 3M di Kelurahan Bangkinang Kota dan kelurahan langgini tahun 2021

No	Tindakan	Jentik nyamuk				Total		RP CI 95%	P Value
		Ada		Tidak ada		N	%		
		N	%	N	%				
1	Kurang baik	44	84.6	8	15.4	49	100	9.94 (3.87-25.57)	<0.001
2	Baik	4	8.5	43	91.5	50	100		
Total		48	48.5	51	51.5	99	100		

*ChisQuare* ( $X^2$ )=54.24

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 49 responden tindakan perilaku kebiasaan 3M kurang baik 44 (84.6%) ada jentik nyamuk dan 8 (15.4%) tidak ada jentik nyamuk. Dari 50 responden baik tindakan perilaku kebiasaan 3M 4 (8.5%) ada jentik nyamuk 43 (91.5%) tidak ada jentik nyamuk. Uji *Chi Square* didapat 9.94 dan nilai p value <0,001, ada hubungan signifikan antara tindakan kurang baik dengan keberadaan jentik nyamuk di kelurahan Bangkinang kota dan kelurahan langgini tahun 2021.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan di Kelurahan Bangkinang Kota dan riset dilakukan di Kelurahan Langgini dan Kelurahan bangkinang Kota jumlah penduduk yaitu 27.389 jiwa dan jumlah kk yaitu 6.863. Jumlah penduduk yang padat memiliki kecenderungan timbulnya 32 masalah kesehatan salah satunya yaitu penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang cenderung meningkat jumlah penderita dan semakin luas daerah penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat terhadap lingkungan sekitar mereka. Dalam penelitian ini dipilih di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota menggunakan sampel 99

rumah yang dipilih secara *purposive sampling* mengambil sampel berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Hasil observasi di tempat-tempat penampungan air diatas baik sebagai tempat untuk perkembangbiakan nyamuk Aedes. Nyamuk Aedes tidak hanya mampu hidup pada perindukan air jernih saja, tapi dapat juga bertahan hidup dan tumbuh normal pada air got yang didiamkan dan menjadi jernih. Pada sumur gali dan PAM ketahanan hidup nyamuk Aedes sangat rendah dan tidak dapat tumbuh normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dalilah (2018) mengenai “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Tentang DBD dengan Jumlah Larva Nyamuk”. Demam Berdarah Dengue (DBD), penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus, secara endemis berada di Indonesia. Infeksi virus DBD terjadi melalui gigitan nyamuk Aedes aegypti dan Aedes albopictus. Tindak pencegahan adalah cara yang efektif untuk mengurangi kejadian DBD. Pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat memiliki peran penting dalam pemberantasan vektor. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tempat-tempat penampungan air yang menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk serta hubungannya dengan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat RT 50 tentang DBD di RT 50 Perumahan OPI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik observasional. Sampel penelitian diambil berdasarkan *Simple Random Sampling*, yaitu dilakukan pengambilan sampel dengan pertimbangan daerah tempat tinggal yang memiliki angka keberadaan nyamuk tinggi. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menginvestigasi TPA dan jentik nyamuk di tiap-tiap rumah serta wawancara kepada salah satu anggota keluarga dari masing-masing rumah. Larva ditangkap menggunakan gamadotik, pipet tetes dan cidukan. Data pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat didapatkan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Dari 24 rumah yang diperiksa, 62,5% rumah positif larva nyamuk dan 37,5% rumah lainnya negatif.

Indeks larva yang ditemukan Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 37,5%, House Index (HI) 62,5%, Container Index (CI) 23,07%, Breteau Index (BI) sebesar 112,5% dan Density Figure (DF) 7. Genus nyamuk yang ditemukan adalah genus Aedes dengan spesies Aedes aegypti (25,43%) dan Aedes albopictus (69,63%) serta nyamuk genus Culex (4,93%). Sebanyak 62,5% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik, 87,5% memiliki sikap baik tetapi hanya 25% yang memiliki perilaku baik. Dari analisis Chi-square antara pengetahuan, sikap dan perilaku dan keberadaan jentik didapatkan pengetahuan ( $p=0,80$ ), sikap ( $p=1$ ) dan perilaku ( $p=2$ ). Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dengan keberadaan larva nyamuk ( $p>0,05$ ) Kata kunci: Identifikasi larva, Identifikasi TPA, Indeks larva, Jumlah larva, pengetahuan, sikap dan perilaku.

Berdasarkan riset hal ini menunjukkan masyarakat yang berpendidikan rendah kurang memahami tentang pemberantasan sarang nyamuk sehingga menyebabkan adanya larva di pemukimannya. Hal ini mendukung pendapat Budarja bahwa sebesar 85,2% masyarakat yang berpendidikan rendah mempengaruhi perilaku dalam kejadian DBD. Dengan demikian, faktor pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat berperilaku yang buruk dalam kehidupannya sehingga lebih banyak menderita DBD dibandingkan yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pengetahuan tentang jentik nyamuk yang dinilai dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang meliputi penyebab dan penyebaran jentik nyamuk, gejala penyakit yang timbul akibat jentik nyamuk, dan pencegahan penyakit yang timbul akibat jentik nyamuk. Dari pengetahuan, maka akan muncul respon sikap yang bisa digambarkan dengan adanya perilaku. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumekar (2015). Dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keberadaan jentik ( $p = 0,35$ ) dengan demikian hal ini mendukung

penelitian ini dimana secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pengetahuan baik atau kurang tidak memberi pengaruh nyata terhadap kejadian DBD.

Sikap negatif responden mencerminkan beberapa masyarakat cenderung kurang peduli tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dan pelaksanaannya. Kecenderungan sikap negatif masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dan pelaksanaannya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit DBD (Dani, 2015). Berdasarkan riset Kemauan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan DBD sesuai dengan uraian Depkes RI (2011) yang menyatakan dalam menurunkan angka kejadian penyakit DBD, sangat dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendukung program yang dilaksanakan pemerintah. Partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan adalah keadaan individu, keluarga, maupun masyarakat umum ikut bertanggungjawab terhadap kesehatan diri, keluarga maupun kesehatan masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi hal ini karena menurut sikap Newcomb, ahli psikologis sosial, dalam Notoadmodjo (2011) menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sehingga hal ini menjelaskan mengapa masyarakat mayoritas memiliki sikap yang baik meskipun perilakunya kurang. Hal ini terjadi baik pada responden dengan TPA positif larva maupun TPA yang negatif larva, sehingga pada hasil analisa data tidak dijumpai adanya perbedaan yang signifikan antara masyarakat dengan TPA yang positif larva dan masyarakat dengan TPA yang negatif larva. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yudhastuti (2005). Dalam penelitiannya ditemukan tidak ada hubungan yang bermakna ( $p = 0,11$ ) antara sikap responden dengan keberadaan jentik di Kelurahan Wonokusumo, Kota Surabaya.

Kurangnya penyuluhan dari tenaga medis kepada masyarakat dapat menyebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit DBD sehingga sikap dan tindakan masyarakat tetap buruk dalam mencegah terjadinya DBD. Penyuluhan adalah faktor terpenting dalam pencegahan penyakit DBD. Penyuluhan perlu diberikan terutama kepada masyarakat yang berpendidikan rendah agar lebih memahami tentang bahaya penyakit DBD. Materi utama dalam penyuluhan adalah mengajarkan tentang cara penularan penyakit DBD, risiko terkena penyakit DBD dan yang terpenting pengenalan tentang gejala dan tanda penyakit DBD serta pengobatan dari penyakit DBD, kemudian melakukan perlindungan pribadi untuk menghindari dari gigitan nyamuk dengan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* (Adrian, 2018).

Menurut riset yang dilakukan dalam hal ini masyarakat memilih tindakan yang sesuai untuk pencegahan penyakit DBD, *guided response* (respon terpimpin), melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh, dalam hal ini masyarakat mampu melakukan upaya pencegahan DBD sesuai dengan pedoman yang ada, *mechanism* (mekanisme), telah terjadi mekanisme dan melakukan sesuatu secara otomatis dan akan menjadi kebiasaan, dalam hal ini masyarakat di Kelurahan Bangkinang Kota dan Kelurahan Langgini menjadikan kegiatan pencegahan penyakit DBD sebagai kebiasaan, *adoption* (adopsi), tindakan yang sudah berkembang dengan baik, dalam hal ini masyarakat sudah terbiasa melakukan kebiasaan pencegahan penyakit DBD.

Berdasarkan hasil observasi baik yang TPA nya positif larva maupun yang negatif larva. Hal tersebut dapat diasumsikan karena latar belakang pengetahuan yang kurang baik akan diikuti oleh perilaku yang kurang baik. Selain itu pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat RT 50 tidak dilakukan dengan benar, sehingga tidak dicapai hasil yang diinginkan. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Yudhastuti (2005), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku responden dengan keberadaan jentik *Aedes* dengan hasil uji square menunjukkan  $p=0,0011$ .

## KESIMPULAN

Distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang perilaku 3M plus berada pada kategori baik. Distribusi frekuensi sikap masyarakat tentang perilaku 3M plus berada pada kategori baik. Distribusi frekuensi tindakan masyarakat tentang perilaku 3M plus berada pada kategori kurang baik. Ada hubungan pengetahuan masyarakat dengan keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota tahun 2021. Ada hubungan sikap masyarakat dengan keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota tahun 2021. Ada hubungan tindakan masyarakat dengan keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Langgini dan Kelurahan Bangkinang Kota tahun 2021.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, para dosen pembimbing, serta teman-teman yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat berguna dan menjadi ilmu yang bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. (2018). Gambaran Kasus Demam Berdarah Dengue di Kota Blitar Tahun 2015-2017. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Berkala Epidemiologi* Vol. No. 3 (2018) 260-267.
- Dalilah. (2018). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Tentang DBD dengan Jumlah Larva Nyamuk*. <http://www.dalilah.com>. diakses pada tanggal 20 Agustus 2021.
- Depkes. (2011). Perilaku dan Siklus Hidup Nyamuk Aedes Aegypti sangat Penting Diketahui dalam Melakukan Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk Termasuk Pemantauan Jentik Berkala. Jakarta: Depkes RI.
- Hadi. (2016). Antisipasi Gigitan Nyamuk Aedes aegypti dengan Lotion Tolak Nyamuk. s.l., s.n.
- Kemkes. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Kemkes.
- Notoatmodjo S. (2011). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta. 2011:146-50.
- Suharmiati. (2017). *Tanaman Obat dan Ramuan Tradisioanl untuk Mengatasi Demam Berdarah Dengue* Jakarta: Agro Media Pustaka
- Sumekar. (2015). *hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keberadaan jentik*. <http://www.sumekar.com>. diakses pada tanggal 17 Agustus 2021.
- Winarsih. (2018). Hubungan tindakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Desa Watutumou I, II, & III wilayah kerja Puskesmas Kolongan. *E-Journal Keperawatan*, 4(2), 2-6.
- Yudhastuti. (2005). Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol 1 no 2 Januari 2005: 170-182.